

# ARTCHIVE

Indonesia  
Journal of  
Visual Art  
and Design

# ARTCHIVE

*Indonesia Journal of Visual Art and Design*

Volume 02 November 2020 Hal. 72-133 E-ISSN : 2723-536X

---

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Novesar Jamarun

**Editor In-Chief**

Roza Muliati

**Editor**

Yandri

Rosta Minawati

Yuniarti Munaf

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun

Mike Susanto

Wahyu Tri Atmojo

Budiwirman

Irwandi

I Komang Arba Wirawan

David Tay Poey Cher

**Penerjemah**

Eldiapma Syahdiza

**Manajer Jurnal**

Eva Y.

Denny Lamona Samra

**Desain Grafis**

Aryoni Ananta

**Gambar Sampul**

Repi Justian

Judul : Harmoni

# ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 02 November 2020 Hal. 72-133 E-ISSN : 2723-536X

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
<b>Izan Qomarats, Eva Y</b>	<b>Corporate Identity Canting Buana Kreatif: Rancangan dan Pengaplikasiannya</b>	<b>72 - 82</b>
<b>Choiru Pradhono, Rosta Minawati, Adi Krisna</b>	<b>Dampak Pemilihan Lokasi Pembuatan Film Terhadap Promosi Pariwisata</b>	<b>83 - 92</b>
<b>Muhammad Bagus Ramadhan</b>	<b><i>PKI's stigmatization after 1965 in the Installation of Artwork</i></b>	<b>93 - 100</b>
<b>Riki Rikarno</b>	<b>Penyiaran Online Langkah Pelestarian Budaya Daerah</b>	<b>101 - 108</b>
<b>Bayu Aji Suseno, Lukman Wahyudi</b>	<b>Menjaga Tradisi Cablaka Di Era Milenial Melalui Cover Majalah Ancas Banyumasan</b>	<b>109 - 121</b>
<b>Ferawati, Lisa Dewi</b>	<b>Suluah Dalam Nagari; Penciptaan Kriya Ekspresi Dengan Inspirasi Bundo Kandung</b>	<b>122 - 133</b>

# MENJAGA TRADISI CABLAKA DI ERA MILENIAL MELALUI COVER MAJALAH ANCAS BANYUMASAN

Bayu Aji Suseno & Lukman Wahyudi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain,  
Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah  
bayu@ittelkom-pwt.ac.id, lukman@ittelkom-pwt.ac.id

## ABSTRACT

*The publication of Ancas Banyumasan magazine is intended for market segmentation or target audience (consumers) of the millennial generation in the Barlingmascakep area (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap and Kebumen). The cover image of Ancas Banyumasan magazine presents a role model for local teenagers or young people who are not well known or less popular with an understated or simple (pose) style or attitude. The title of the main article of Ancas Banyumasan magazine uses Penginyongan language with persuasive sentences with provocative tones to maintain the character of the Cablaka culture which means speaking frankly or as is. This research uses a qualitative method with a descriptive analytic study approach, while data collection is by non-participant observation to obtain a picture or information on an objective state or certain event based on clear facts. The results of the study aimed to analyze the meaning of the cablaka concept in the cover design of Ancas Banyumasan magazine in building awareness of the millennial generation of the value of local wisdom.*

**Keywords :** *Cablaka, cover, magazine, ancas, banyumasan*

## ABSTRAK

Penerbitan majalah Ancas Banyumasan ditujukan untuk segmentasi pasar atau *target audience* (konsumen) generasi milenial di wilayah Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). *Image cover* majalah Ancas Banyumasan menghadirkan role model remaja atau anak muda lokal yang tidak terkenal atau kurang populer dengan (pose) gaya atau sikap bersahaja atau sederhana. Judul artikel utama majalah Ancas Banyumasan menggunakan bahasa Penginyongan dengan kalimat persuasif bernada provokatif untuk mempertahankan karakter budaya *cablaka* yang berarti berbicara terus terang atau apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik, sedangkan pengumpulan data dengan observasi non-partisipan untuk memperoleh gambaran atau informasi terhadap suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta yang jelas. Hasil penelitian bertujuan untuk menganalisis makna konsep *cablaka* dalam desain *cover* majalah Ancas Banyumasan dalam membangun kesadaran (*awareness*) generasi milenial terhadap nilai kearifan lokal.

**Kata kunci :** *Cablaka, cover, majalah, ancas, banyumasan*

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk media massa yang dikenal sejak dahulu adalah majalah. Kehadirannya media cetak tersebut mengarah kepada pelayanan kebutuhan masyarakat yang lebih khas apakah gaya hidup mereka, maupun perbedaan demografinya. Majalah adalah alat komunikasi yang bersifat umum dan terbit secara teratur, serta mempunyai segmentasi lebih sempit dan lebih terarah daripada surat kabar. Majalah lokal yang beredar di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua puluh kategori yang terdiri dari budaya, sastra, seni, desain, opini, politik, bisnis dan ekonomi, agama, dakwah Islam, gaya hidup, anak, remaja, wanita, pria, kesehatan, komputer dan *handphone (gadget)*, telekomunikasi, permainan (*video game*), serta bahasa daerah. Fenomena media online yang diprediksi akan menggantikan media cetak juga terus meningkat di Indonesia. Kehadiran media baru tersebut semakin memarginalkan pembaca (konsumen) memperoleh informasi dari media cetak. Perubahan bentuk penyampaian pesan dari cetak menjadi *online* berdampak pada masa depan media itu sendiri, hal tersebut tidak dipungkiri menjadi ancaman tersendiri bagi keberlangsungan media cetak dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin maju. Dampak revolusi digital telah mengubah perilaku dan kultur masyarakat dalam berkomunikasi dan mengonsumsi informasi melalui media *online*. Eksistensi media cetak seperti majalah, tabloid, koran dan lain sebagainya semakin tergusur, sehingga hal tersebut membuat industri media

cetak terancam gulung tikar.

Di era perkembangan media digital pada masa sekarang ini, masih terdapat media cetak yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai upaya pelestarian bahasa ibu (*mother tongue*) melalui kanal media massa. Majalah Ancas menjadi media cetak pertama di wilayah kabupaten Banyumas yang menggunakan bahasa daerah, yakni Jawa Banyumasan. Bahasa Penginyongan digunakan di berbagai daerah khususnya yang masuk dalam lingkup kabupaten Banyumas, yaitu daerah Barlingmascapek (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Persebaran majalah Ancas Banyumasan sudah merambah ke berbagai sekolah menengah atas (SMA) yang berada di wilayah kabupaten Banyumas dan sekitarnya, sehingga media cetak berbahasa Penginyongan tersebut cukup banyak dikenal oleh kalangan pelajar hingga pendidik (guru). Majalah Ancas masih tetap bertahan sebagai media cetak berbahasa daerah di tengah gempuran perkembangan media digital di Indonesia. Berkat usaha yang telah dilakukan oleh Ahmad Tohari sebagai pemimpin redaksi yang sudah merasakan pahit manisnya mempertahankan media cetak tersebut.

Dalam rangka revitalisasi dan reaktualisasi bahasa daerah terhadap generasi milenial, judul artikel utama (*main cover line*) majalah Ancas Banyumasan menggunakan bahasa Penginyongan untuk mempertahankan karakter budaya *Cablaka* yang berjiwa egaliter dan bersikap selalu terbuka, terus terang, jujur, dan tegas. Dalam satu dasarwarsa terakhir, desain

sampul majalah Ancas Banyumasan mengangkat aspek lokalitas dengan menghadirkan *image cover* remaja dan anak muda yang berasal dari daerah Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana mempertahankan identitas kultural *cablaka* menjadi media *awareness* terhadap segmentasi pasar atau *target audience* (pembaca) generasi milenial melalui desain *cover* majalah Ancas Banyumasan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan makna konsep *cablaka* dalam perancangan tata letak atau layout dan unsur visual cover majalah Ancas Banyumasan yang terdiri dari teks, gambar, foto atau ilustrasi, dan tipografi.

Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret 2020 di lokasi penelitian Kantor Redaksi Majalah Ancas yang terletak di jalan D.I Panjaitan, No. 8, Pancurawis, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah 53145T. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012: 3). Metode deskriptif merupakan cara untuk menggambarkan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara

lain observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan dengan tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan tetapi hanya menjadi pengamat independent. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan narasumber penelitian tim redaksi majalah Ancas. Dalam penelitian ini memakai dokumentasi berupa foto atau gambar sampul majalah Ancas Banyumasan selama satu dasarwarsa terakhir. Kepustakaan atau literatur untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah menjadi obyek penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

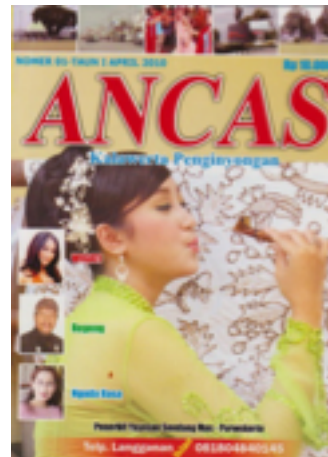
### a. Penedukasian *Visual Image Cover* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Generasi Milenial

Sampul menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) adalah lembaran kertas paling luar di depan dan belakang buku. Dalam media cetak majalah, cover merupakan bagian depan majalah yang biasanya menampilkan gambar atau foto dan teks. Desain sampul yang menarik dari sebuah media cetak seperti majalah menjadi bagian dari suatu upaya strategi pemasaran majalah untuk menarik minat pembaca (konsumen). Dalam sampul majalah

menempati peran ekonomisnya sebagai pengiklan dari media cetak tersebut, sehingga konsumen akan membeli dan perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan media cetak tersebut. Sampul majalah yang paling baik adalah yang tidak mudah dilupakan, menempel pada pikiran dan menyatu pada ingatan pembaca, serta konsumen menjadi tertarik untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang terdapat di dalamnya. Desain sampul adalah hal yang paling penting dalam beriklan di dunia majalah, mulai dari fotografi, kata verbal, dan teks yang berwarna dalam setiap sampul majalah menciptakan arti yang dimuat dalam pengertian kebudayaan namun tetap bermaksud untuk menarik pengiklan dan meningkatkan penjualan (Baehr dan Gray, 1997: 100).

Desain sampul majalah Ancas Banyumasan selain menjadi ujung tombak pemasaran, namun juga mampu menjadi media yang efektif sebagai proses penyadaran bagi pembaca (konsumen) majalah tersebut. Elemen visual berbasis kearifan budaya lokal dalam *cover* majalah Ancas Banyumasan dapat ditelusuri dari edisi perdana yang terbit pada bulan April 2010. Dalam edisi perdana sampul majalah Ancas tersebut, menampilkan gambar atau *image* seorang remaja perempuan mengenakan pakaian kebaya sedang memegang sebuah cangkir. Dari sampul depan (muka) majalah Ancas tersebut, terdapat elemen - elemen visual yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Pertama, seorang model remaja perempuan sedang mengenakan pakaian kebaya berwarna hijau muda dengan gaya rambut bersanggul. Dalam

era perkembangan *fashion modern*, busana tradisional seperti kebaya semakin ditinggalkan oleh kalangan remaja atau anak muda (generasi milenial). Gerakan perempuan berkebaya tidak hanya persoalan gaya berpakaian atau *fashion*, namun juga ikhtiar merawat sekaligus menyebarkan nilai budaya lokal yang harus dilestarikan oleh generasi muda.



**Gambar 1 :** Desain Cover Edisi Perdana Majalah Ancas Tahun 2010  
(Sumber: Redaksi Majalah Ancas, edisi April 2010)

Kedua, elemen visual dalam sampul edisi perdana majalah Ancas adalah gaya (*pose*) natural dan sederhana dari *cover* model remaja perempuan berkebaya yang memegang cangkir membuat pola batik tulis Banyumasan. Minimnya edukasi dan membanjirnya batik printing membuat produksi batik tulis seperti batik Banyumasan mulai tergerus dan kurangnya minat masyarakat, terutama generasi milenial. Awal kemunculan batik Banyumasan pada tahun 1930 dan pernah meraih kejayaan pada sekitar tahun 1965 - 1970. Batik Banyumasan memiliki ciri pola batik pedalaman yang terinspirasi

dari hewan dan tumbuhan dengan pewarnaan yang pekat dan tandas. Sampul majalah Ancas yang dibuat pada tahun 2010 tersebut, tepat terbit setahun batik mendapat pengakuan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Bentuk kearifan budaya lokal melalui kesenian tradisional Banyumasan juga dapat ditemui pada sampul majalah Ancas yang terbit April tahun 2011. Dalam edisi majalah berbahasa Penginyongan tersebut, terdapat seorang remaja perempuan yang sedang memegang tokoh wayang yakni, Bawor. Dalam pewayangan gaya Banyumasan, Bawor merupakan salah satu tokoh Punakawan yang menjadi ikon bagi masyarakat Banyumas, bahkan tokoh Bawor tersebut telah menjadi maskot Kabupaten Banyumas. Lewat sampul tersebut, majalah Ancas berupaya untuk mengenalkan kesenian wayang kulit Banyumasan yang semakin pudar di kalangan generasi milenial (muda). Dalam sampul majalah Ancas tersebut, juga menampilkan latar belakang (*background*) Taman Andhang Pangrenan. Destinasi wisata tersebut merupakan tempat rekreasi di wilayah kota Purwokerto Selatan yang dibangun dari area bekas terminal lama pada tahun 2011. Peranan sampul majalah Ancas Banyumasan tidak hanya menarik minat bagi pembacanya (konsumen) melalui desain yang aktratif dan unik. Namun juga dapat menjadi sarana pengedukasian kesenian daerah yang memiliki ciri khas tertentu, maupun menjadi gerakan untuk mendorong

potensi lokal melalui pengembangan promosi destinasi wisata daerah terhadap generasi milenial.



**Gambar 2** : Wayang Gaya Banyumas dan Destinasi Wisata Lokal dalam Cover Majalah Ancas  
(Sumber: Redaksi Majalah Ancas, edisi April 2011)

Desain sampul menempati urutan teratas sebagai daya tarik utama sebuah majalah. Lewat sampul yang menarik menjadi pertimbangan calon konsumen untuk mengamati, membaca dan memutuskan membeli majalah tersebut. Jika membandingkan desain grafis sampul Ancas Banyumasan dengan majalah segmentasi pasar atau *target audience* remaja atau anak muda yang pernah eksis di Indonesia seperti Gadis, Kawanku, Hai dan lain sebagainya. Secara estetik, tata letak atau *layout* dalam sampul majalah Ancas tersebut gaya visualnya cenderung diperuntukkan bagi kalangan orang tua. Pendekatan persuasif yang dilakukan melalui *cover* majalah Ancas Banyumasan merupakan strategi komunikasi visual untuk mengubah atau mempengaruhi generasi muda agar tidak terkikis oleh budaya asing yang



masuk ke Indonesia. Demi membangun kesadaran (*awareness*) generasi milenial untuk melestarikan, menjaga, serta melindungi apa yang sudah menjadi warisan budaya Banyumasan agar tetap berkembang. Tidak dipungkiri, derasnya arus globalisasi perlahan namun pasti membuat generasi muda Indonesia kurang memiliki rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal. Perilaku asosial tersebut menyebabkan generasi milenial tidak tertarik atau bahkan acuh dan apatis untuk mengenal kebudayaan lokal. *Local wisdom* (kearifan lokal) merupakan warisan berharga yang mampu memproteksi generasi muda di era milenial dari sisi negatif derasnya arus globalisasi tersebut. Istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011:29).

Pada umumnya, majalah dengan segmentasi anak muda atau remaja yang terbit di Indonesia cenderung menampilkan figure dari kalangan artis atau penyanyi terkenal untuk didaulat berpose di sampul depan (muka) majalah. Model *cover* majalah Ancas dalam setiap edisinya adalah remaja atau anak muda yang berasal dari wilayah kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Jika menelisik sampul majalah berbahasa Penginyongan tersebut, maka pandangan akan langsung tertuju kepada foto model dengan sosok yang tidak terkenal.

Dalam menghadirkan konten yang segar, *image cover* ditampilkan dengan foto dan karakter warna yang *colourful* untuk mempertajam nuansa kegembiraan seorang remaja yang nampak pada sampul halaman depan majalah tersebut. Ekspresi wajah yang senyum merekah, dan posisi tangan sedang mengepal menjadikan simbol dari gambaran suatu keberhasilan dan kesuksesan yang bisa diraih melalui kerja keras dan ketekunan. Semakin lunturnya moral dan karakter generasi muda bangsa Indonesia, aktivitas yang melibatkan pengerahan tenaga fisik dan pikiran seperti olah raga dapat membentuk jiwa dan karakter *fairplay*, sportivitas, *team work* dan menjunjung tinggi nilai nasionalisme. *Image cover* menjadi daya tarik utama dalam sampul halaman depan sebuah majalah, di mana visual yang ditampilkan dapat berupa fotografi, ilustrasi dan tipografi. Unsur visual yang terdapat dalam sampul majalah merupakan wujud dari komunikasi non verbal yang meliputi *angle camera*, setting lokasi, karakter tokoh, warna, dan properti. Dalam ilmu komunikasi, gambar merupakan pesan non-verbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar sangat berpengaruh karena gambar lebih mudah diingat daripada kata-kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti (Aufarina, 2012: 8).



**Gambar 3.** Figure Remaja atau Anak Muda Lokal dalam *Image Cover* Majalah Ancas (Sumber : Majalah Ancas, No. 89, 2017)

Dalam salah satu rubrik di majalah Ancas terdapat artikel kembang bale yang menghadirkan remaja atau anak muda berasal dari wilayah Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Berasal dari bahasa Jawa, kembang berarti bunga, sedangkan bale artinya bangunan atau rumah. Intensitas penerbitan rubrik kembang bale tersebut dikhususkan mengangkat profil remaja atau anak muda yang bertujuan untuk menginspirasi generasi milenial. Figure remaja dan anak muda menjadi *image cover* majalah Ancas memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda, seperti pelajar hingga mahasiswa. Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, hal tersebut menjadi sifat pembawaan dari manusia itu sendiri (Tafsir, 2001: 143). Remaja atau anak muda merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa ke arah kedewasaan, sehingga tindakan dan perilakunya membutuhkan teladan atau contoh

dari orang lain. Dalam prosesnya aspek keteladanan merupakan peran yang sangat luas untuk membangun kepribadian dan pendidikan karakter generasi muda melalui tingkah laku, ucapan dan perbuatan.



**Gambar 4.** Mbekayu Banjarnegara dalam *Image Cover* Majalah Ancas Agustus 2018 (Sumber : Majalah Ancas, edisi Agustus, 2018)

Remaja atau anak muda merupakan generasi yang masih memerlukan pembinaan dan pemupukan jati diri sebagai wahana untuk menumbuhkan nilai, persepsi, dan sikap yang positif, serta produktif dalam menjalani lintasan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, generasi milenial sangat membutuhkan keteladanan dari *role model* atau panutan dari segi sikap, pemikiran dan tingkah laku. Secara etimologi, *role model* adalah seseorang yang layak untuk dijadikan teladan karena memiliki banyak prestasi yang diperoleh, serta perilaku baik yang tentunya mencerminkan sikap positif untuk orang lain. Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain

sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh tersebut diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Cohen, 1992: 25).

Bangsa Indonesia sedang dihadapkan oleh permasalahan krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan yang terjadi di kalangan generasi muda. Generasi muda di Indonesia mengalami penurunan kualitas dalam segala aspek moral, mulai dari cara bersikap, tutur kata, cara berpakaian, sikap menghargai dan lain sebagainya. Selain itu, karakter generasi muda yang memiliki pola berfikir terbuka (*open minded*) dalam menyikapi suatu permasalahan, serta mengepresikan apa yang dirasakan secara bebas melalui media sosial. Keberadaan dunia internet yang merupakan produk dari era globalisasi mengakibatkan generasi muda dengan mudah terpengaruh oleh media sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek negatif maupun positifnya. Seiring perkembangan media sosial di era teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, media massa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter masyarakat, terutama generasi muda. Dalam Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia (2018) yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menjelaskan Generasi Milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Karakteristik dari generasi milenial adalah masing-masing individu berbeda, tergantung di mana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan

sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya (Putra, 2018: 126).

### **b. Penggunaan Kalimat Persuasif Berbahasa Penginyongan sebagai Judul Artikel Utama**

Majalah Ancas Banyumasan merupakan media cetak berbahasa Penginyongan yang persebarannya sudah merambah ke berbagai sekolah menengah atas (SMA), sampai dengan perguruan tinggi (kampus). Keberadaan media cetak tersebut sebagai media pelestarian bahasa Penginyongan bagi remaja atau anak muda (generasi milenial) yang bermukim di wilayah kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen (Barlingmascakeb). Terbitnya majalah Ancas dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri Ancas atas fenomena semakin hilangnya bahasa Banyumasan sebagai ciri khas budaya Banyumas yang cablaka, terutama di kalangan anak-anak muda. Nama ancas berasal dari kosakata Banyumas yang mengandung arti tujuan. Dalam edisi perdananya majalah Ancas dicetak sebanyak 5.000 eksemplar dengan harga Rp10.000 per-eksemplarnya, kemudian media cetak tersebut didistribusikan ke seluruh wilayah yang masih bekas Keresidenan Banyumas dan sekitarnya.

Sejarah berdirinya majalah Ancas tidak lepas dari perananan Yayasan Sendang Mas. Organisasi ini pernah menjembatani transformasi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Banyumas. Majalah yang diterbitkan oleh Yayasan Carablaka ini mulai terbit sejak 6 April 2010. Dr. H. Pudjo Sumedi AS, S.E., M.Ed. selaku pemimpin umum, bersama dengan Ahmad Tohari, Bambang Purwoko, Didi Wahyu dan rekan-rekan lainnya telah mendirikan dan merawat majalah cetak berbahasa Penginyongan sampai dengan sekarang ini. Majalah Ancas sebagai media massa yang menggunakan bahasa Penginyongan memiliki sekitar dua puluh wacana rubrik, seperti Suguh, Wigati, Dopokan, Waras, Ujar, Nguda Rasa, Ekonomi, Klenganan, Jantra, Riwayat, Kembang Bale, Plesiran, Thekliwer, Jawa Jawi, Glenak Glenik, Regeng, Wuruk, Ensiklopedi, Thengil, Gurit, dan lain sebagainya. Dalam konten rubrik majalah tersebut menyajikan berbagai informasi yang berada di wilayah pengguna bahasa tersebut, terkait bidang politik, kesehatan, ekonomi, sosial, hingga sastra.

Tidak dipungkiri, budaya lokal seperti bahasa Banyumasan (Penginyongan) semakin tergusur dan terancam punah karena pengaruh globalisasi. Secara etimologi, globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan lokal. Banyumas sendiri memiliki bahasa yang khas, yaitu bahasa Penginyongan atau

sering disebut sebagai bahasa ngapak. Bahasa Banyumasan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bahasa jawa lainnya, seperti kata “a” tetap dibaca “a” tidak dibaca “o” seperti dalam bahasa jawa dari Yogyakarta atau Solo. Bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki kekhasan lingual. Kekhasan itu mencakupi kekhasan leksikal, tata bunyi, dan struktur gramatikal (Wedhawati, 2006: 17). Namun seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda semakin menurun disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan, dan faktor geografis. Selain itu generasi muda lebih cenderung memiliki perasaan gengsi atau malu menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Sampul majalah adalah elemen penting karena pembaca (konsumen) dapat memahami isi majalah, serta menjadi tertarik untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang terdapat di dalamnya. Pemilihan judul artikel utama dalam majalah harus singkat, mudah dibaca, mudah dimengerti dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung di dalamnya. Jika mengamati tata letak atau layout desain sampul majalah Ancas, selain mempertahankan *image* remaja atau anak muda agar lebih terkesan *edgy* namun juga dari penggunaan judul artikel utama bergaya cablaka untuk merepresentasikan keseluruhan isi dari majalah tersebut. *Cablaka* atau *blakasuta* adalah salah satu karakter khas masyarakat Banyumasan yang bermakna berterus terang atau apa

adanya. *Cablaka* artinya egaliter, terus terang, jujur, dan tegas. Kata *blaka* berasal dari kata *blak* dalam geografi dialek Banyumasan yang artinya mengambing atau teladan dan contoh. Kata ulang *blak-blakan* berarti tanpa nganggong ditutupi dan *blakasuta* berarti *kandha ing sabenere* (berbicara apa adanya). *Cablaka* merupakan pusat inti model karakter manusia Banyumas (Priyadi, 2013: 13 - 14).

Judul artikel utama (main cover line) dalam tata letak atau layout sampul majalah Ancas tersebut, bermakna kalimat ajakan yang bernada provokatif dengan menggunakan bahasa Banyumasan atau Penginyongan. Kalimat ajakan (persuasi) adalah kalimat yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu terhadap apa yang telah disampaikan oleh komunikator. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas dan erat hubungannya dengan orang kedua. *Main Cover Line* adalah artikel utama yang menjadi cerita sampul dari setiap edisi sebuah majalah. Judul artikel yang provokatif membantu daya tarik sebuah cover majalah, kemudian menggunakan kalimat yang pendek dan permainan kata kreatif (Widyokusumo, 2012: 637 - 644). Judul artikel utama menjadi penilaian redaksi sebuah media tentang suatu peristiwa atau masalah. *Main cover line* dalam tata letak atau *layout* merupakan jati diri atau identitas dari sebuah media massa untuk menunjukkan sikap atau visinya tentang sebuah masalah aktual yang terjadi di masyarakat.



Gambar 5. Anatomi Sampul Majalah Ancas  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Penggunaan kalimat persuasif sebagai judul artikel utama majalah berupa ajakan atau membujuk pembaca (konsumen) agar melakukan atau mengikuti apa yang ungkapkan di dalam teks tersebut. Persuasif sebagai proses komunikasi yang bertujuan untuk meyakinkan komunikan supaya berbuat atau bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa paksaan dan tanpa kekerasan. Media massa mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan dapat menentukan perkembangan masyarakat seperti apa yang akan dibentuk di masa yang akan datang, serta mampu mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi kehidupan di masa kini. Banyak hal termuat dalam media masa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak sebagai sarana komunikasi di mana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak (Murtiningsih, 2014: 2).

Dalam *cover* edisi majalah Ancas Banyumasan yang terbit bulan Juni 2016, judul artikel utama bertajuk Buku

*Dalan Maring Segara Ilmu* (Buku Jalan Menuju Lautan Ilmu) yang bermakna di dalam buku banyak terkandung ilmu pengetahuan. Kalimat bernada persuasif tersebut diibaratkan peribahasa Lubuk Akal Lautan berarti orang yang memiliki banyak pengetahuan. Cover majalah Ancas Banyumasan tersebut merupakan implementasi dari kampanye budaya membaca untuk meningkatkan literasi di kalangan remaja dan anak muda. Gerakan literasi berguna untuk meningkatkan minat baca masyarakat dapat menjadi alternatif solutif di tengah masifnya paparan miring globalisasi. Selain menambah wawasan, manfaat membaca buku juga memperoleh ilmu pengetahuan untuk memperkaya intelektual, terutama di era globalisasi. Dalam membangun perasaaan dari pembaca majalah tersebut, pemilihan judul artikel yang terkesan *urgent* mendorong audiens untuk mengambil tindakan dari konten yang disajikan.



**Gambar 6.** Gerakan Literasi sebagai Main Cover Line Majalah Ancas  
(Sumber : Redaksi Majalah Ancas, edisi Juni 2016)

Secara tipografi, main cover line disajikan dengan menggunakan

font (huruf) berjenis Sans-Serif yang berukuran besar dan tebal (*bold*). Jenis huruf tersebut memiliki sifat tegas, kokoh, dan mudah terbaca. Font sans-serif termasuk jenis huruf bergaya modern dan bersifat fungsional yang tidak mempunyai garis - garis kecil, namun juga bersifat solid dan memiliki visual yang terlihat lebih tegas. Kesan yang ditampilkan cukup sederhana namun membuat komponen desain di dalamnya tetap terlihat elegan. Pemilihan teks yang besar dan tebal, serta warna yang kontras dengan *image* latar belakang (*background*) dalam tata letak atau *layout* sampul majalah tersebut bertujuan untuk mengundang perhatian dari pembaca (konsumen). Gaya (*pose*) model dalam *image cover* sampul majalah tersebut, selain mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan namun juga memperjelas teks atau kalimat yang termuat dalam judul artikel utama. Sebuah gambar atau foto yang disajikan dalam tata letak atau *layout* sampul majalah tersebut memiliki fungsi sebagai pendukung estetika untuk menarik perhatian calon pembaca (konsumen).



**Gambar 7.** Konten Edukatif Partisipasi Politik dalam Cover Majalah Ancas  
(Sumber : Redaksi Majalah Ancas, edisi Maret 2014 dan No. 95 2018)

Penggunaan bahasa daerah menjadi pelengkap pengaturan tentang bahasa Indonesia atau bahasa negara, selanjutnya telah diatur dalam Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Selain itu, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Jika tidak ada proses pengedukasian terhadap generasi muda, maka bahasa lokal akan lenyap ditelan pengaruh besar globalisasi. Tidak terkecuali dengan bahasa Banyumasan (Penginyongan) yang semakin jarang digunakan oleh remaja dan anak muda. Bahasa daerah sebagai budaya bangsa dapat menjadi identitas diri pada era globalisasi, sehingga dapat menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia. Pengaruh era globalisasi dalam gaya hidup masyarakat terutama generasi milenial yang lebih cenderung memiliki perasaan gengsi atau malu menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dengan orang lain, kemudian juga kurangnya sosialisasi orang tua menjadi agen utama yang tidak lagi bertutur dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa primer. Kurikulum pendidikan sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) yang tidak menyediakan mata pelajaran muatan

lokal (*mulok*) berbahasa daerah, seperti Banyumasan atau Penginyongan.

## SIMPULAN

Desain sampul majalah Ancas selain menjadi media promosi (pemasaran) bagi pembaca (konsumen), namun juga sebagai strategi komunikasi visual bersifat edukatif yang dilakukan secara masif dalam rangka kampanye sosial meningkatkan (*awareness*) kesadaran generasi milenial terhadap kebudayaan lokal khususnya Banyumasan. Jika tinjau dari segi visual, rancangan tata letak atau *layout* sampul majalah Ancas tersebut masih belum sesuai dengan segmentasi pasar yang ditujukan untuk *target audience* remaja atau anak muda. Majalah Ancas Banyumasan menjadi media cetak berbahasa daerah harus bisa bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan era jurnalistik modern, serta mampu mengikuti kebutuhan untuk menghadirkan konten relevan yang menarik dari calon pembaca (konsumen) majalah tersebut. Pemilihan judul artikel utama majalah yang menarik untuk dibaca oleh generasi milenial, namun juga harus diimbangi dengan tampilan *image cover* dari desain *cover* yang memiliki nilai estetis dan komunikatif untuk merebut perhatian dari pembaca (konsumen), seperti pemilihan jenis dan karakter *font* (huruf) dan *image* (gambar) berupa foto atau ilustrasi sebagai latar belakang (*background*) dalam tata letak atau *layout* sampul majalah tersebut.

**DAFTAR RUJUKAN**

*Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius

- Aufarina, Fildzah Nazihah. (2012). *Pemaknaan Ilustrasi Gambar Pada Cover Majalah Gatra*. Skripsi. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Murtiningsih, Wiwik. (2014). *Penggunaan Kalimat Persuasi Pada Artikel Majalah Aulia Edisi Oktober-Desember 2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Putra, Yanuar Surya. (2016). *Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti, 9 (18) (pp.123-134)
- Priyadi, Sugeng. 2007. *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*. Diksi, 14 (1), pp.11-18
- Ramadhan, Herdiansyah Rizky & Masykur, Achmad Mujab. (2018). *Membaca Cablaka (Sebuah Studi Fenomenologis Pada Budaya Penginyongan)*. Empati, 7 (3) (pp. 90-99)
- Rosmana, Hilman. (2017). *Majalah Mangle: Penjaga Kearifan Lokal dan Peranannya dalam Melestarikan Bahasa dan Budaya Sunda 1957-1998*. Sejarah Citra Lekha, 2 (1) (pp.75-81)
- Thalia, Regatta Putri & Franzia, Elda. (2018). *Desain Cover Majalah Cosmogirl Indonesia*. Volume, 3 (1) (pp.15-30)
- Wedhawati (2006). *Tata Bahasa Jawa*